

## PENGUJIAN KESUKSESAN SISTEM INFORMASI MODEL DELONE & MCLEAN PADA SEKTOR PUBLIK

**Djuhono Tan<sup>1)</sup>, Suyatno<sup>2)</sup>, Siti Aliyah<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara  
email: djuhono.feb.unisnujepara@gmail.com

<sup>2)</sup>Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara  
email: suyatno.fsaintek@gmail.com

<sup>4)</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara  
email: staliyah@gmail.com

### *Abstrak*

*Generally, the study aims to validate the success rate of financial information system in the jepara district. Research variables can be grouped into independent, dependent and mediation. Independent variables include: system quality, information quality, and service quality. While mediating variables, including: user satisfaction, and the intensity of use. The dependent variable is the performance of the individual and organizational performance. The population in this study is the research is all sectors in the district. Jepara using SIKD of 30 (thirty) SKPDs and 16 districts. Respondents were SIKD users, ie the accounting department staff, staff treasurer, treasurer and treasurer maid. The method of sampling conducted census. Methods of analysis with partial least square (with the help of software SmartPLS X64 3.1.5). The results showed that the model of success delone Mclean not supported empirically. Shown from 9 hypotheses tested, only four (4) hypotheses are supported. Variables which became a major determinant in the success SIKD is the quality of the system.*

**Keywords:** *DeloneMc Clean, the success of information systems, system quality, information quality, user satisfaction, intensity of use.*

### 1. PENDAHULUAN

Syam (1999) (dalam Rahadi, 2007) menjelaskan bahwa TIK menjadi kebutuhan dasar bagi setiap organisasi untuk menjalankan segala kegiatannya. Dengan adanya kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), memudahkan berbagai aspek kegiatan organisasi. Menurut Rahadi (2007) penerapan TIK kini telah diterapkan pula pada sektor publik, khususnya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, mutlak dibutuhkan. Contoh penggunaan TIK dalam pelayanan, diantara: pengajuan perizinan satu atap, pembuatan kartu tanda penduduk elektronik (E-KTP), sistem informasi profil daerah (SIPD), sistem informasi geografis daerah (SIGD) dan

sistem informasi pelaporan keuangan daerah (SIKD).

Pemerintah memerlukan sistem informasi yang memadai karena kompleksnya organisasi sektor publik, serta banyaknya jumlah pegawai (PNS maupun non PNS). Keberadaan sistem informasi pemerintah (e-government) akan memberikan manfaat berupa berjalannya organisasi sektor publik secara efisien dan efektif. Menurut Fitri (2012) peranan teknologi informasi dalam menunjang sistem operasional dan manajerial pada sektor publik dewasa ini dirasakan semakin penting.

Pemerintahan yang bersih, transparan dan mampu menjawab perubahan secara efektif telah menjadi tujuan yang diupayakan

terus menerus oleh berbagai kalangan. Perubahan ini merupakan upaya untuk menjawab tuntutan masyarakat yaitu tuntutan akan pelayanan publik yang lebih baik dan keinginan agar aspirasi masyarakat didengar terutama dalam perumusan kebijakan publik. Model pemerintahan yang diharapkan ini dikenal sebagai *e-government*. Upaya mengembangkan pengelolaan *e-government* telah dirumuskan dalam Inpres no 3 tahun 2003. Dalam hal ini, Pemerintah Daerah selaku pengelola dana publik harus mampu menyediakan informasi keuangan yang diperlukan secara akurat, relevan, tepat waktu, dan dapat dipercaya sehingga dituntut untuk memiliki sistem informasi yang andal (Latifah & Sabeni, 2007).

Salah satu bentuk dari sistem informasi yang diadopsi oleh pemerintah adalah Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD). SIKD pada mulanya merupakan program aplikasi yang dikembangkan oleh BPKP sejak tahun 2003 untuk membantu pemerintah daerah (pemda) dalam pengelolaan keuangan daerah. Dengan aplikasi ini pemda dapat melaksanakan pengelolaan keuangan daerah secara terintegrasi, dimulai dari penganggaran, penatausahaan hingga akuntansi dan pelaporannya (Wahyuni, 2011). SIKD merupakan sistem informasi yang digunakan untuk mencapai tujuan pemerintah dalam memberikan informasi mengenai laporan keuangan.

Laporan Keuangan disusun dan disajikan sesuai dengan PP 24 tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (Abdul Hafiz, 2009). Aturan lainnya adalah Peraturan Menteri Dalam Negeri (Kepmendagri) Nomor 13 tahun 2006 tentang pedoman pengelolaan keuangan daerah (pengganti dari Kepmendagri Nomor. 29 tahun 2002) yang direvisi dengan Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 (Haryono, 2011). Semua peraturan tersebut pada intinya menginginkan adanya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan daerah (*good corporate governance*) (Mardiana, 2010).

Namun, setelah enam tahun berlakunya paket undang-undang tersebut, sepuluh tahun sejak otonomi, dan dua belas tahun setelah reformasi, transparansi dan akuntabilitas keuangan Negara/Daerah relatif masih kurang. Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) dalam tiga tahun terakhir secara umum masih buruk (Siaran Pers, BPK RI, 23 Juni 2008).

Berdasarkan siaran pers BPK RI pada tanggal 15 Oktober 2008, persentase LKPD yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) dan wajar dengan pengecualian (WDP) selama periode 2004-2007 menurun setiap tahunnya. Persentase LKPD yang mendapatkan opini WTP semakin berkurang dari 7% pada tahun 2004 menjadi 5% pada tahun berikutnya dan hanya 1% pada tahun 2006 dan 2007. Sebaliknya, LKPD dengan opini tidak memberikan pendapat (TMP) semakin meningkat dari 2% pada tahun 2004 menjadi 17% pada tahun 2007 dan pada periode yang sama opini tidak wajar (TW) naik dari 3% menjadi 19%. Untuk laporan keuangan tahun anggaran 2008, dari 293 Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD), 8 pemda diberikan opini WTP (2,73%), 217 pemda opini WDP (74,06%), 21 pemda opini TW (7,16%), dan 47 opini disclaimer atau tidak memberikan pendapat (16,04%).

Pemanfaatan TIK untuk mengembangkan sistem informasi dapat memberikan nilai tambah bagi organisasi, jika sukses diimplementasikan (Radityo & Zulaikha, 2007). Namun demikian, pengukuran atau penilaian kualitas suatu sistem informasi yang efektif sulit dilakukan secara langsung seperti pengukuran biaya-manfaat (Laudon dan Laudon, 2000). Kesulitan dalam menilai kesuksesan dan keefektifan sistem informasi secara langsung, mendorong banyak peneliti mengembangkan model untuk menilai kesuksesan sistem informasi.

Salah satu penelitian mengenai model penilaian kesuksesan sistem informasi yang paling banyak dikutip adalah penelitian yang dilakukan oleh DeLone dan McLean (1992) (Delone & Mclean, 2003). Model penilaian

kesuksesan sistem informasi yang dikembangkan disebut dengan *Delone & McLean Information Success model* (model kesuksesan D&M). Sejak dipublikasikan tahun 1992 dan di-update tahun 2003, model kesuksesan D&M telah dikutip lebih dari 300 artikel penelitian empiris (Delone & Mclean, 2003).

Delone dan Mclean (1992) mengajukan model kesuksesan sistem informasi yang terdiri 6 kategori, yaitu: kualitas Sistem, kualitas informasi, penggunaan, kepuasan pemakai, kinerja individu, dan kinerja organisasi. Sedangkan model kesuksesan Delone & Mclean (2003) yang diupdate menambahkan variabel kualitas layanan.

Penelitian mengenai pengujian model kesuksesan D&M di Indonesia dilakukan oleh Wahyuni (2011), Mulyono (2009), dan Radityo & Zulaikha (2007) dengan hasil yang relatif berbeda-beda. Hasil penelitian Wahyuni (2011) dengan objek penelitian pemda pengguna SIKD di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah, menunjukkan mendukung sebagian model kesuksesan D&M. Sedangkan hasil penelitian Radityo & Zulaikha (2007) dengan objek mahasiswa Universitas Diponegoro, pengguna sistem informasi akademik berbasis web, menunjukkan hasil yang cenderung tidak mendukung model kesuksesan D&M. Hasil penelitian Mulyono (2009) dengan objek penelitian SKPD di Malang Raya (Pekab Malang, Pemkot Malang, dan Pemkot Batu) di propinsi Jawa Timur menunjukkan mendukung model kesuksesan D&M secara penuh.

Motivasi dilakukannya penelitian ini adalah pertama hasil penelitian yang berbeda-beda (kontradiktif). Yang mana, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Dengan demikian diperlukan dilakukannya pengujian empiris terhadap model kesuksesan D&M pada objek yang berbeda. Motivasi kedua adalah masih belum banyaknya penelitian di bidang sistem informasi dalam domain akuntansi sektor publik di Indonesia.

Pemilihan objek penelitian pada SIKD di Jepara adalah prestasi yang dicapai Jepara pada tahun 2010 dan 2011 dan terbaru pada tahun 2012, yang mendapatkan opini WTP. Pengakuan opini WTP menunjukkan bukti kesuksesan sistem informasi keuangan daerah yang diterapkan di Kabupaten Jepara.

SIKD Jepara yang dikembangkan sejak tahun 2007 dan mulai diterapkan pada tahun 2009, kini telah memberikan manfaat dan berdampak bagus terhadap kinerja pelaporan keuangan di Kabupaten Jepara, yaitu diperolehnya opini WTP dari BPK. Berdasarkan motivasi penelitian dan argumen kuat mengenai keberadaan objek, maka sangat penting untuk mengkaji penerapan SIKD Kab. Jepara sehingga dapat menjadi pembelajaran atau percontohan bagi pemerintah daerah (pemda) atau pemerintah kota (pemkot) lainnya.

Hasil pemeriksaan laporan keuangan pemda masih banyak yang mendapatkan hasil kurang bagus tetapi Jepara mampu meraih prestasi dengan mendapatkan opini WTP selama tiga tahun terakhir (2010, 2011 dan 2012). Hal ini menunjukkan sistem informasi keuangan daerah yang diterapkan di Kabupaten Jepara telah berhasil. Mengingat hal ini, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji model empiris delone & Mclean.

## 2. TELAHAH PUSTAKA

Teknologi Sistem Informasi (TSI) merupakan alat yang terdiri dari seperangkat komponen yang terkait dengan informasi dalam rangka mendukung pembuatan keputusan dan pengawasan dalam organisasi. Keperilakuan dalam penggunaan TSI merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap seperangkat komponen yang terkait dengan informasi untuk mendukung pembuatan keputusan dan pengawasan dalam organisasi.

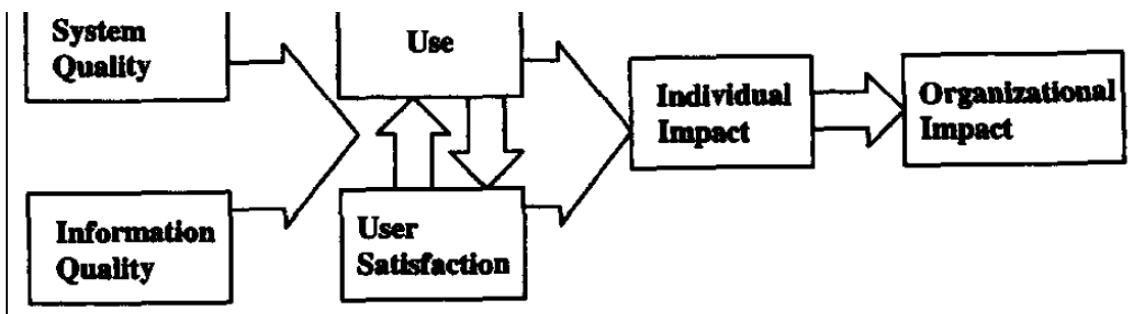
Penelitian terdahulu (Ives et al., 1983; Bailey dan Pearson, 1983; Doll dan Torkzadeh, 1988; Seddon dan Yiew, 1992; Mahmood et al. 2000; Doll et al. 2004; Livari, 2004; Landrum dan Prybutok, 2004), kesuksesan sistem informasi diprosikan oleh kepuasan pemakai (*user satisfaction*).

Namun, penggunaan kepuasan pemakai sebagai proksi ini mendapat kritik dari Markus dan Keil (1994). Mereka dengan kritis mengungkapkan kepuasan tidak akan bermakna banyak ketika sistem itu tidak menyebabkan peningkatan kinerja individu dan organisasi (dalam rahadityo&zulaikha, 2007).

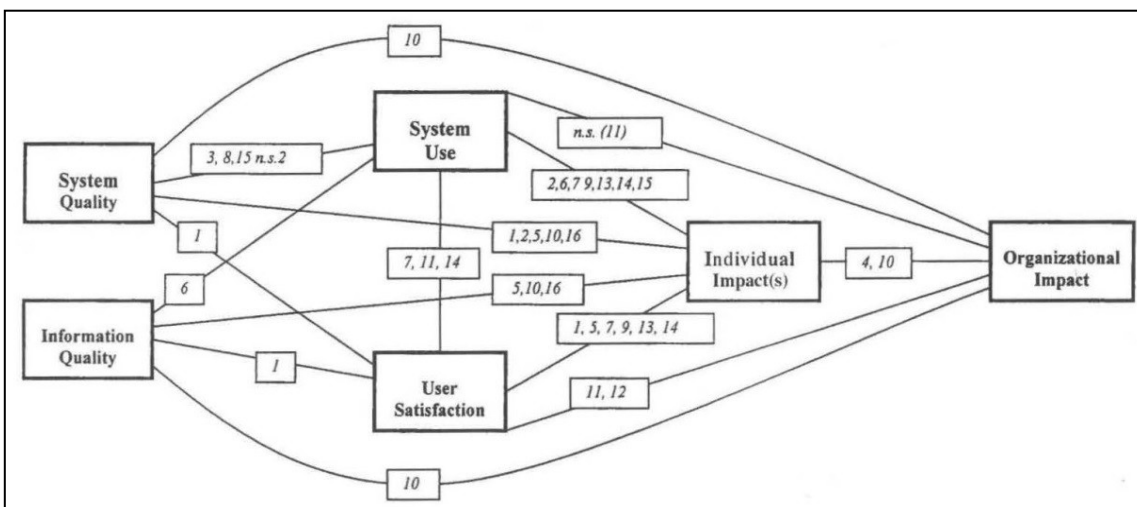
Berdasarkan kritik tersebut, Laudon dan Laudon (2000) menentukan 5 variabel untuk mengukur kesuksesan sistem informasi. Variabel-variabel tersebut adalah intensitas penggunaan yang tinggi (*high level of system use*), kepuasan pemakai terhadap sistem (*user satisfaction on system*), sikap yang positif (*favorable attitude*) pengguna terhadap sistem tersebut, tercapainya tujuan sistem informasi (*achieved objectives*), dan imbal balik keuangan (*financial payoff*).

Selain Laudon dan Laudon (2000), DeLone dan McLean (1992) juga menyusun model untuk menggambarkan kesuksesan sistem informasi. Meskipun tulisan DeLone dan McLean (1992) disusun sebelum kritik Markus dan Keil (1994), DeLone dan McLean telah memasukkan *individual impact* dan *organizational performance* dalam model mereka tentang kesuksesan sistem informasi.

Kerangka pikir teoritis DeLone dan McLean (1992) dikenal dengan *DeLone and McLean Model of Information System Success (D&M IS Success)*. Model DeLone dan McLean disajikan seperti pada Gambar 1. Sedangkan model pengujian secara empiris disajikan pada gambar 2.



Gambar 1. Model Kesuksesan Sistem Informasi Model DeLone-McLean



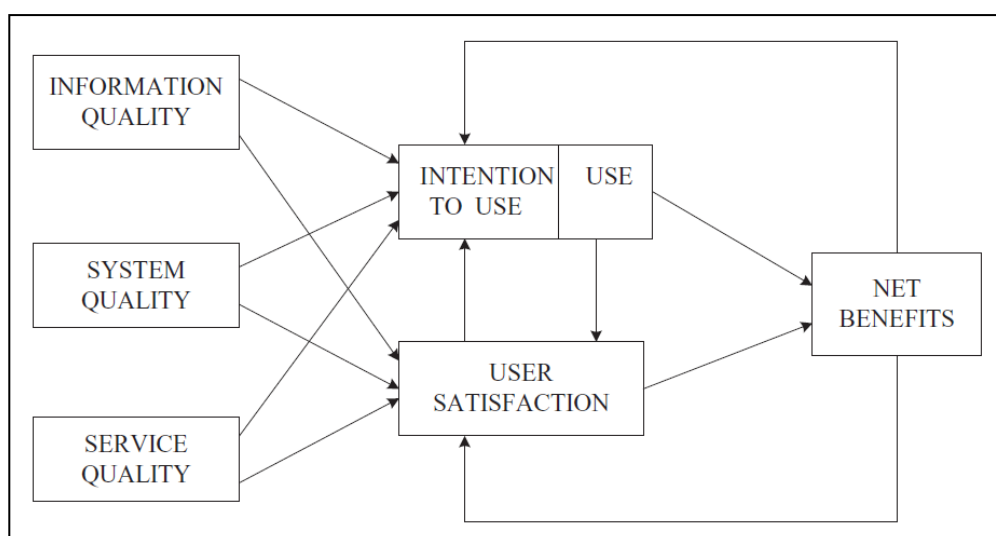
Gambar 2. Model Pengujian Empiris DeLone& McLean

Gambar 1 dan 2 menggambarkan bahwa kesuksesan pengembangan sistem yang diproksi dengan 2 (dua) variabel yaitu intensitas penggunaan sistem dan kepuasan pemakai sistem informasi yang bersangkutan. Kerangka teoritis tersebut menunjukkan bahwa kualitas sistem (*system quality*) dan kualitas informasi (*information quality*) yang baik, yang direpresentasikan oleh *usefulness* dari *output* sistem yang diperoleh, dapat berpengaruh terhadap intensitas penggunaan sistem yang bersangkutan (*intended to use*) dan kepuasan pemakai (*user satisfaction*).

Mengacu definisi bahwa kualitas sistem berartikualitas dari kombinasi *hardware* dan *software* dalam sistem informasi (DeLone dan McLean, 1992), maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas sistem dan kualitas output sistem yang diberikan, misalnya dengan cepatnya waktu untuk

mengakses; dan kegunaan dari output sistem, akan menyebabkan pengguna tidak merasa enggan untuk melakukan pemakaian kembali (*reuse*); dengan demikian intensitas pemakaian sistem akan meningkat. Pemakaian yang berulang-ulang ini dapat dimaknai bahwa pemakaian yang dilakukan bermanfaat bagi pemakai. Tingginya derajat manfaat yang diperoleh mengakibatkan pemakai akan lebih puas. Selanjutnya kepuasan pemakai tersebut berpengaruh terhadap *individual impact*. Atau dengan kata lain akan berdampak pada peningkatan kinerja individu.

Pada penelitian ini, model pengujian kesuksesan SIKD menggunakan model Delone & Mclean (2003) yang diupdate seperti pada gambar 3 sebagai berikut.



**Gambar 3 Model update Delone Mclean (2003)**

### Penelitian Terdahulu

Ringkasan penelitian terdahulu dalam konteks penelitian di Indonesia disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Berdasarkan kerangka penelitian, maka diajukan hipotesis penelitian:

- H1: kualitas sistem berpengaruh positif terhadap intensitas penggunaan
- H2: kualitas sistem berpengaruh positif terhadap kepuasan pemakai

- H3: kualitas informasi berpengaruh positif terhadap intensitas penggunaan
- H4: kualitas informasi berpengaruh positif terhadap kepuasan pemakai
- H5: kualitas layanan berpengaruh positif terhadap intensitas penggunaan
- H6: kualitas layanan berpengaruh positif terhadap kepuasan pemakai
- H7: intensitas penggunaan berpengaruh positif terhadap kinerja individu
- H8: kepuasan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja individu

H9: kinerja individu berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi

**Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Sumber	Variabel	Hasil Penelitian
Wahyuni (2011)	Kualitas sistem, kualitas informasi, penggunaan, kepuasan pemakai, kinerja individu dan kinerja organisasi	objek penelitian pemda pengguna SIKD di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Hasilnya: mendukung sebagian model kesuksesan D&M. dari 9 hipotesis yang diuji, 8 diantaranya berpengaruh positif. 1 variabel tak berpengaruh adalah intensitas penggunaan terhadap kinerja individu. Sarannya adalah pengujian lanjutan yang dikaitkan dengan kondisi lokal (konteks Indonesia).
Mulyono (2009)	Kualitas sistem, kualitas informasi, penggunaan, kepuasan pemakai, kinerja individu dan kinerja organisasi	Objek penelitian SKPD di Malang Raya (Pembkab Malang, Pemkot Malang, dan Pemkot Batu) di propinsi Jawa Timur menunjukkan mendukung model D&M secara penuh.
AryoPradi kto (2008)	Kualitas produk informasi, peran konflik, Kepuasan kerja pengguna sistem informasi	Kualitas produk informasi berpengaruh terhadap tingkat kepuasan kerja, peran kedwiarntian mempunyai pengaruh terhadap kepuasan kerja pengguna sistem informasi.
Istianingsih dan Wijanto (2007)	Kualitas Sistem Informasi, dan <i>Perceived Usefulness</i> , dan Kualitas Informasi dan Kepuasan pemakai Akhir Software Akuntansi	Kualitas sistem berpengaruh terhadap <i>Perceived Usefulness</i> , kualitas informasi berpengaruh terhadap <i>Perceived Usefulness</i> , kualitas sistem berpengaruh terhadap kepuasan pemakai, dan <i>Perceived Usefulness</i> berpengaruh terhadap kepuasan pemakai
Radityo & Zulaikha (2007)	Kualitas sistem, kualitas informasi, penggunaan, kepuasan pemakai, kinerja individu dan kinerja organisasi	objek mahasiswa Universitas Diponegoro, pengguna sistem informasi akademik berbasis web, menunjukkan hasil yang cenderung tidak mendukung model kesuksesan D&M.

Sumber: penelitian terdahulu diolah

### 3. METODE PENELITIAN

#### Variabel dan Definisi Operasional

Pengukuran variabel menggunakan definisi dari Shannon dan Weaver (dalam Delone & Mclean, 2003) yang mengklasifikasikan tingkat kesuksesan sistem informasi (dalam penelitian sistem informasi manajemen) menjadi tiga jenis, meliputi: 1) *technical level*, 2) *semantic level*, 3) *effectiveness level*.

*Technical level* adalah akurasi dan efisiensi dari suatu sistem informasi manajemen dalam menghasilkan informasi. Kualitas informasi dan kualitas sistem termasuk dalam tingkat kesuksesan ini. *Semantic level* adalah kesuksesan informasi dalam menyampaikan makna sebagaimana yang dimaksud atau diharapkan. Kepuasan

pemakai dan penggunaan termasuk dalam tingkat ini. *Effectiveness level* adalah pengaruh sistem teknologi informasi dan komunikasi terhadap penerima atau pemakai. Variabel kinerja individu (*individual impact*) dan kinerja termasuk dalam tingkatan ini.

#### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah SKPD pengguna SIKD di Kabupaten Jepara sebanyak 30 SKPD dan 16 kecamatan. unit analisis penelitian adalah pemakai SIKD di masing-masing SKPD, yaitu staf akuntansi, bendahara, bendahara pengeluaran atau pembantu bendahara pada SKPD tersebut. Metode pengambilan sampel dengan sensus, yaitu pengambilan sampel yang mana semua anggota populasi diambil sebagai sampel. Artinya pada penelitian ini, semua unit

analisis di SKPD yang merupakan pengguna SIKD, akan menjadi sampel penelitian. Daftar SKPD dan kecamatan terlampir.

**Jenis, sumber data dan Pengumpulan Data**

Jenis data yang diperlukan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari responden yang memberi tanggapan mengenai variabel-variabel penelitian. Data sekunder yang diperlukan dari penelitian ini, berupa penjelasan dan manual penggunaan SIPKD, diperoleh dari DPPKAD Kab. Jepara.

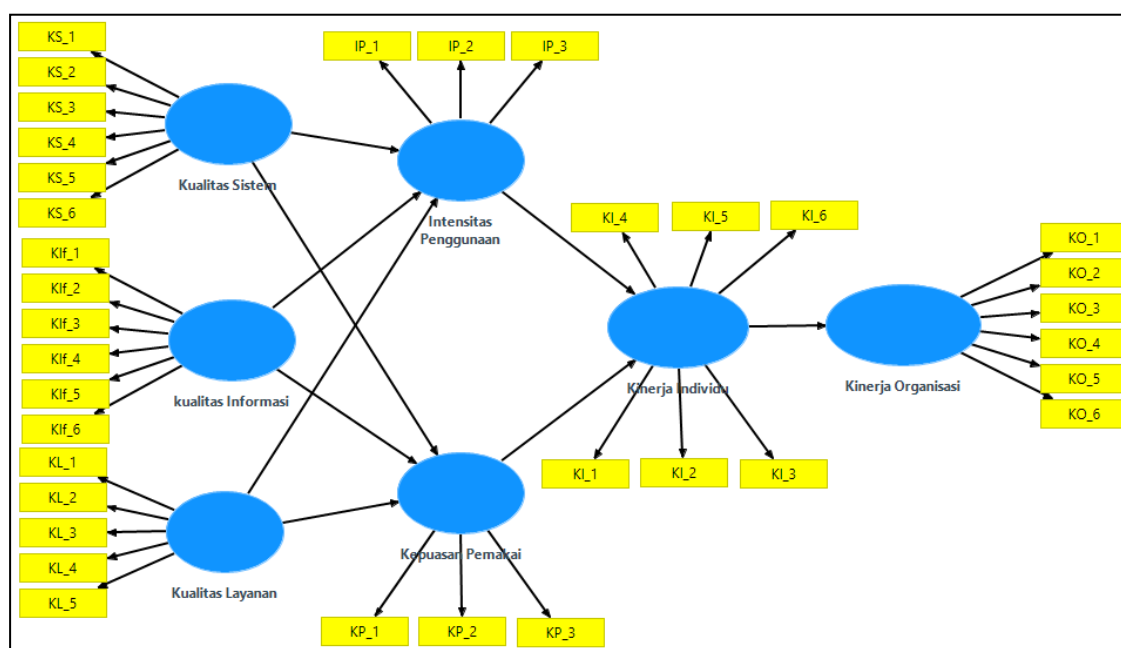
Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, kuesioner dan wawancara. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data mengenai tanggapan responden mengenai variabel-variabel penelitian. Sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh data

mengenai SIKD di Kabupaten Jepara. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data sekunder.

**Metode Analisis Data**

Metode analisis untuk menguji kesuksesan SIKD dengan model DM menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). *Partial Least Square* ini digunakan dengan pertimbangan karena hubungan relatif kompleks jumlah sampel relatif kecil. Pertimbangan lain penggunaan model PLS karena model ini lebih tepat digunakan untuk prediksi, sebagai implikasi dari hasil kajian terhadap teori.

Pada gambar 4 berikut ini disajikan model analisis data. Pengolahan data dengan SmartPLS 3.1.5



**Gambar 4 Model Analisis Data dengan Partial Least Square**

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Periode penelitian dilaksanakan selama bulan Agustus-September 2014. Proses pemberian kuesioner dilakukan, sebagian besar dengan pengantaran langsung dan sebagian dengan pengiriman pos. hal ini dilakukan karena pertimbangan jarak. Selama periode pelaksanaan pengumpulan data tersebut, jumlah responden yang mengisi kuesioner atau mengembalikan kuesioner

sebanyak 62 orang. Profil Responden yang diuraikan meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, lama kerja, lama menggunakan SIKD

Analisis data penelitian dilakukan secara berurutan mulai dari uji kualitas data kemudian analisis regresi dan pengujian hipotesis. Pengujian kualitas data dilakukan dengan alat statistik berupa nilai loading faktor untuk uji validitas dan *Cronbach alpha*

untuk reliabilitas. Ketentuan suatu indikator memiliki kualitas bagus atau tidak adalah bila nilainya lebih kecil dari 0,5 maka indikator tersebut tidak bagus dan harus dikeluarkan dari analisis. Sedangkan bila lebih besar dari 0,05 maka indikator tersebut layak digunakan sebagai bahan analisis. Langkah kedua dalam uji kualitas data adalah reliabilitasnya, dengan melihat nilai **Cronbach alpha**. Bila nilai lebih besar dari 0,6 maka variabel disebut reliabel. Pada tabel 2 berikut ini disajikan output olah data nilai faktor loading

**Tabel 2 Output Olah Faktor Loading**

Indikator	loading
KS_1	0,713
KS_2	0,706
KS_3	0,604
KS_4	0,561
KS_5	0,458
KS_6	0,751
KIf_1	0,854
KIf_2	0,804
KIf_3	0,331
KIf_4	0,577
KIf_5	0,368
KIf_6	0,421
KL_1	-0,177
KL_2	0,678
KL_3	0,685
KL_4	0,784
KL_5	0,581
IP_1	0,883
IP_2	0,702
IP_3	0,801
KP_1	0,786
KP_2	0,851
KP_3	0,842
KI_1	0,738
KI_2	0,559
KI_3	0,781
KI_4	0,771
KI_5	0,699
KI_6	0,688
KO_1	0,568
KO_2	0,693
KO_3	0,764
KO_4	0,817
KO_5	0,846
KO_6	0,685

Sumber: olah data primer

Berdasarkan output olah data loading faktor, maka terdapat 3 indikator yang dikeluarkan dari analisis kemudian, proses analisis data diulang kembali. Tiga indikator tersebut adalah kualitas informasi (KIf) item pertanyaan nomor 1 dan 3, kemudian kualitas layanan item pertanyaan nomor 1.

Sesudah tiga item pertanyaan tersebut dikeluarkan dari analisis, maka proses analisis diulang kembali dengan hasil disajikan pada tabel 5.6

**Tabel 3 Output Olah Faktor Loading (final)**

Indikator	Loading
KS_1	0,712
KS_2	0,706
KS_3	0,605
KS_4	0,560
KS_5	0,456
KS_6	0,752
KIf_1	0,862
KIf_2	0,825
KIf_4	0,582
KIf_6	0,357
KL_2	0,847
KL_3	0,754
KL_4	0,817
KL_5	0,573
IP_1	0,893
IP_2	0,693
IP_3	0,791
KP_1	0,792
KP_2	0,852
KP_3	0,837
KI_1	0,738
KI_2	0,559
KI_3	0,781
KI_4	0,772
KI_5	0,700
KI_6	0,686
KO_1	0,568
KO_2	0,693
KO_3	0,764
KO_4	0,817
KO_5	0,846
KO_6	0,685

Sumber: olah data primer, 2014

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa semua item pertanyaan bersifat valid sehingga indikator-indikator penelitian layak untuk analisis selanjutnya.



Analisis berikutnya adalah uji reliabilitas dengan *Cronbach alpha*, pada tabel 4 berikut ini disajikan hasil analisisnya.

**Tabel 4 Uji Reliabilitas dengan Cronbach Alpha**

	<i>Cronbach Alpha</i>
Kinerja Individu	0,801
Kinerja Organisasi	0,828
Kepuasan Pemakai	0,770
Intensitas Penggunaan	0,729
Kualitas Layanan	0,810
Kualitas Sistem	0,730
kualitas Informasi	0,632

Sumber: olah data primer, 2014

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai Cronbach alpha semua variabel

penelitian lebih besar dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian yang terdiri dari: kinerja individu, kinerja organisasi, kepuasan pemakai, intensitas penggunaan, kualitas layanan, kualitas sistem, dan kualitas informasi bersifat reliabel atau konsisten dalam pengambilan sampel.

#### Analisis PLS dan Pengujian Hipotesis

Dalam analisis PLS, output yang dianalisis adalah analisis Koefisien jalur (path koefisien) Full Model, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Kemudian dilengkapi dengan model jalur tambahan (model alternatif)

Pada tabel 5 dan tabel 6 berikut ini disajikan output analisis data

Tabel 5 Output Analisis Data dengan SmartPLS 3.15

Hipo-tesis	hubungan antar variabel	Full Model			Model (jalur tambahan)		
		koef	t- hitung	P Values	koef	t- hitung	P Values
H1	Kualitas Sistem -> Penggunaan	0,429	2,913	0,002			
H2	Kualitas Sistem -> Kepuasan Pemakai	0,161	0,717	0,237			
	Kualitas Sistem -> Kinerja Individu				0,248	2,344	0,01
	Kualitas Sistem -> Kinerja Organisasi				0,113	1,977	0,024
H3	kualitas Informasi -> Penggunaan	0,228	1,568	0,059			
H4	kualitas Informasi -> Kepuasan Pemakai	0,154	0,682	0,248			
	kualitas Informasi -> Kinerja Individu				0,154	1,366	0,086
	kualitas Informasi -> Kinerja Organisasi				0,07	1,207	0,114
H5	Kualitas Layanan -> Penggunaan	0,151	1,191	0,117			
H6	Kualitas Layanan -> Kepuasan Pemakai	0,153	0,646	0,259			
	Kualitas Layanan -> Kinerja Individu				0,118	1,133	0,129
	Kualitas Layanan -> Kinerja Organisasi				0,054	1,061	0,145
H7	Penggunaan -> Kinerja Individu	0,458	4,773	0,000			
	Penggunaan -> Kinerja Organisasi				0,209	3,009	0,001

H8	Kepuasan Pemakai -> Kinerja Individu	0,32	3,593	0,000		
	Kepuasan Pemakai -> Kinerja Organisasi				0,146	3,091 0,001
H9	Kinerja Individu -> Kinerja Organisasi	0,455	5,328	0,000		

Sumber: Olah data Primer

Tabel 5.9 nilai Koefisien determinasi model penelitian

	R Square	adjusted R Square
Kepuasan Pemakai	0,112	0,066
Kinerja Individu	0,424	0,405
Kinerja Organisasi	0,207	0,194
Penggunaan	0,399	0,368

Penjelasan dari hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis pertama:** kualitas sistem berpengaruh positif terhadap intensitas penggunaan  
Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa pada pengujian H1, nilai p value sebesar 0,002. Sehingga dapat disimpulkan H1 diterima, artinya bahwa kualitas sistem berpengaruh positif terhadap intensitas penggunaan.
- Hipotesis Kedua:** kualitas sistem berpengaruh positif terhadap kepuasan pemakai  
Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa pada pengujian H2, nilai p value sebesar 0,237. Sehingga dapat disimpulkan H2 ditolak, artinya bahwa kualitas sistem tidak berpengaruh terhadap kepuasan pemakai.
- Hipotesis Ketiga:** kualitas informasi berpengaruh positif terhadap intensitas penggunaan  
Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa pada pengujian H3, nilai p value sebesar 0,059. Sehingga dapat disimpulkan H3 ditolak, artinya bahwa kualitas informasi tidak berpengaruh terhadap intensitas penggunaan.
- Hipotesis Keempat:** kualitas informasi berpengaruh positif terhadap kepuasan pemakai  
Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa pada pengujian H4, nilai p value sebesar 0,248. Sehingga dapat disimpulkan H4 ditolak, artinya bahwa kualitas informasi tidak berpengaruh terhadap kepuasan pemakai.
- Hipotesis Kelima:** kualitas layanan berpengaruh positif terhadap intensitas penggunaan  
Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa pada pengujian H5, nilai p value sebesar 0,117. Sehingga dapat disimpulkan H5 ditolak, artinya bahwa kualitas layanan tidak berpengaruh terhadap intensitas penggunaan.
- Hipotesis Keenam:** kualitas layanan berpengaruh positif terhadap kepuasan pemakai  
Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa pada pengujian H6, nilai p value sebesar 0,259. Sehingga dapat disimpulkan H6 ditolak, artinya bahwa kualitas layanan tidak berpengaruh terhadap kepuasan pemakai.
- Hipotesis Ketujuh:** intensitas penggunaan berpengaruh positif terhadap kinerja individu  
Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa pada pengujian H7, nilai p value sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan H7 diterima, artinya bahwa intensitas penggunaan berpengaruh positif terhadap kinerja individu.
- Hipotesis Kedelapan:** kepuasan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja individu  
Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa pada pengujian H8, nilai p value

sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan H8 diterima, artinya bahwa kepuasan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja individu.

9. **Hipotesis Kesembilan:** kinerja individu berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa pada pengujian H9, nilai p value sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan H9 diterima, artinya bahwa kinerja individu berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Variabel yang memiliki pengaruh signifikan adalah:
  - a. kualitas sistem terhadap intensitas penggunaan
  - b. intensitas penggunaan terhadap kinerja individu
  - c. kepuasan pemakai terhadap kinerja individu
  - d. kinerja individu terhadap kinerja organisasi
2. Variabel yang tidak berpengaruh adalah:
  - a. kualitas sistem tidak berpengaruh terhadap kepuasan pemakai
  - b. kualitas informasi tidak berpengaruh terhadap intensitas penggunaan
  - c. kualitas informasi tidak berpengaruh terhadap kepuasan pemakai
  - d. kualitas layanan tidak berpengaruh terhadap intensitas penggunaan
  - e. kualitas layanan tidak berpengaruh terhadap kepuasan pemakai

Saran yang direkomendasikan adalah:

1. Pengembang SIKD perlu memperhatikan komponen-komponen dalam pengembangan sistem yang meliputi: fleksibilitas sistem (*flexibility of the system*), integrasi sistem (*integration of the system*), waktu respon/perubahan (*response/turn around time*), kenyamanan akses (*convenience of acces*), pemulihan (*recovery*) dan kemudahan pengguna *user friendly*. Hal ini perlu dilakukan mengingat variabel kualitas sistem

merupakan variabel utama penentu kesuksesan implementasi SIKD.

2. Pihak pengembang SIKD (software development) perlu memperbarui SIKD sesuai dengan kebutuhan, dan peraturan yang terbaru. Pihak pengelola SIKD (bagian akuntansi) juga perlu berupaya memberi layanan secara prima. misalnya layanan telpon atau sms center agar para pemakai yang merasa kesulitan dapat berkonsultasi.
3. Output informasi dari SIKD yang saat ini menjadi kelemahan perlu diperbaiki di masa depan, yaitu tidak adanya catatan masa lalu laporan keuangan.
4. Penyediaan pelatihan komputerisasi dan akuntansi kepada pemakai sistem, akan memaksimalkan kinerja bagi SIKD. Pelatihan ini disarankan rutin untuk dilakukan.

## REFERENSI

- Delone, W. H. & Mclean, E. R. 2003. "The Delone and Mclean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update". *Journal of Management Information Systems*. Vol. 19 Iss. 4, p. 9-30.
- Fitri, N. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Farmasi Di Medan*. Tesis. [Diunduh tanggal.
- Latifah, L. & Sabeni, A. Year. Faktor Keprilakuan Organisasi Dalam Implementasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah. In: Simposium Nasional Akuntansi X, 2007 Makassar. IAI.
- Mardiana, T. 2010. *Perencanaan Manajemen Proyek Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah Kabupaten Banjar Kalimantan Timur*. Sumber: <http://files.mardiana4smart.webno.de.com/200000137->

- [918ef92897/MANAJEMEN%20SI  
MAKDA.pdf](#)
- Radityo, D. & Zulaikha. 2007. "Penguujian Model Delone and Mclean Dalam Pengembangan Sistem Informasi Manajemen". Vol. Iss.
- Rahadi, D. R. 2007. "Peranan Teknologi Informasi Dalam Peningkatan Pelayanan Di Sektor Publik". Vol. Iss.
- Wahyuni, T. 2011. "Uji Empiris Model Delon Mcquen Terhadap Kesuksesan Sistem Informasi Manajemen Daerah". *Jurnal BPPK*. Vol. 2 Iss.